
EPISTEMOLOGI AL-JABIRI DALAM PEMBELAJARAN SAINS PADA ANAK USIA DINI

Nadia Farah Amalia¹ ; Fitriyani² ; Mia Revi Ukhtiani³

Program Magister PIAUD, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: *nadiafaraha1@gmail.com¹; fitriy1098@gmail.com²; miarevi7@gmail.com³*

Article History:

Received : 12-02-2022

Revised : 15-02-2023

Accepted : 03-03-2023

Keyword :

Early Childhood, Epistemologi, Al-Jabiri, Science

Kata Kunci:

Anak usia dini, Epistimologi, Al-Jabiri, Sains

Abstract: *Al-Jabiri, the Muslim thinker of Konteporer, put forward three concepts of epistemologi, namely bayani, irfani and burhani, which became a reference in the science learning curriculum. Researchers discussed its implementation in learning activities aimed at knowing the epistemological picture of Al-Jabiri in early childhood at Wijaya Danu Kindergarten. The method used is descriptive qualitative data collection using observation, interviews and documentation. The results showed that the largest portion that can be taught to children at this stage is that science does not distance children from religion but can get closer in instilling children's creeds through reasonable means.*

Abstrak: Al-Jabiri merupakan tokoh pemikir Muslim Kontemporer yang pertamakali mengenalkan tiga konsep epistemologi: *bayani, irfani* dan *burhani*. Ketiganya dalam penelitian ini akan menjadi acuan dalam membedah kurikulum pembelajaran sains pada anak usia dini. Peneliti membahas pelaksanaannya dalam kegiatan belajar bertujuan mengetahui gambaran epistemologi Al-Jabiri pada anak usia dini di TK Wijaya Danu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa porsi terbesar yang dapat diajarkan kepada anak pada tahap ini yaitu bahwa sains tidak menjauhkan anak terhadap agama tetapi bisa semakin mendekatkan dalam menanamkan akidah anak melalui cara yang masuk akal.

Pendahuluan

Belajar sains pada anak membantu perkembangan kognitif anak usia dini yang merupakan ilmu pengetahuan terdiri dari konsep, prinsip juga hukum yang dihasilkan didasari dengan sikap ilmiah.¹ Perlu adanya upaya memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak berupa kegiatan pembelajaran dan juga pendidikan.

Sains adalah ilmu mengenai alam sekitar melalui pengamatan dan juga penelitian serta saling berkaitan dan didasarkan atas hasil pengamatan.² Masa *golden age* sangat baik untuk dapat memperoleh pendidikan dimana anak sangat peka dengan tujuan mengembangkan potensi yang dimiliki anak karena ia belum mengetahui aturan, sopan santun, etika, tata krama yang fungsinya menjadikan anak sebagai individu yang bermanfaat, karena pengalaman yang dijalani anak akan dibawa seumur hidupnya, sehingga penting sekali membekali anak sejak usia dini.

Guru juga menggunakan beberapa metode untuk mengembangkan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan sains pada anak. Metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran, dan tidak seterusnya akan memadai. Maka saat memilih suatu metode, guru harus memiliki alasan yang tepat dan juga kuat, serta faktor apa saja yang mendukung pembelajaran di TK. Selain itu metode juga dapat mengembangkan nalar dan cara berfikir untu bisa menarik kesimpulan dengan dapat memahami lingkungan sekitar, mengenal orang sekitar, benda, dan tentu akan melatih dalam memahami perasaan diri merka sendiri. Untuk meningkatkan minat dalam belajar sains, guru harus selalu memberikan motivasi, dan mengembangkan imajinasi atau rasa keingintahuan anak akan suatu hal yang ia temui. Dan mampu mendorong anak agar dapat menemukan dan mencari jawabannya, bisa membuat pertanyaan dan membantu memecahkan, memikirkan, membangun kembali, dan menemukan hubungan-hubungan baru³

Dalam Islam ada tiga model pemikiran, yakni *bayani, irfani dan burhani*. Ketiganya memiliki pandangan berbeda dalam melihat satu fenomena atau realitas kehidupan. Hal ini sangat penting dikenalkan pada anak dalam pembelajaran sains untuk membantu dalam menanamkan konsep karena pembelajaran sains mengantar seseorang agar menambah keimanannya. Sejak usia dini harus mulai menanamkan akidah dengan cara yang dapat diterima oleh anak dan logis, karena anak masih berada pada tahap pemikiran yang sangat konkrit dan dalam pembelajaran sains apalagi lebih menekankan kepada proses yang dijalani dari pada hasil, anak harus terlibat secara langsung akan membuatnya mudah dalam mengingat pembelajaran. Anak dilatih menganalisis masalah

¹ I Made Alit Mariana and Wandy Praginda, 'Hakikat IPA Dan Pendidikan IPA', Bandung: PPPPTK IPA, 2009.

² Ali Nugraha, 'Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini', Jakarta: Depdiknas, 2005.

³ Mela Murti Roza, 'Pelaksanaan Pembelajaran Sains Anak Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 29 Padang', *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1.5 (2012).

yang dihadapi dengan cara mengeksplor menggunakan panca inderanya yang dapat merangsang anak untuk mengenal lebih dekat akan suatu hal.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, peneliti mengumpulkan data dan mendeskripsikan hasil penelitian dengan sealamiah mungkin. Subyek penelitian adalah guru TK Wijayadanu. Penelitian ini dilaksanakan di TK Wijayadanu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Diskusi dan Pembahasan

Sains Modern dan Islam

Sains dalam Islam menggunakan tingkat kecerdasan manusia dalam mengembangkannya, kemudian wahyu yang pertama kali turun merupakan isyarat sangat nyata bahwa Islam itu sangat apresiasif kepada sains.⁴ Para ilmuan Islam tidak merasakan kesulitan untuk mengintegrasikan sains dan⁵

Syeh Farid Alatas mengemukakan yaitu disaat peradaban Islam bangkit akan tergantung kepada keberhasilannya dalam bidang sains melalui prestasi institusi dan epistemologi yang menuju sains modern.⁶ Aljabiri menyebutkan beberapa konsep gagasan pada pemikirannya tetapi harus bersandar kepada teks.⁷ Nalar *bayani* hanya pada teks saja atau sesuatu yang baku atau tidak berubah. Berawal dari pandangan mengenai rasional al-Qur'an, namun berbentuk, bernalar kemudian mempunyai ciri khas *bayani* dan berdasar kepada alam pikir menggunakan Bahasa Arab bukan menggunakan al-Qur'an⁸.

Nalar *irfani* adalah masdar dari kata kerja *arafa*. Interpretasi batin pada teks-teks keagamaan dan filsafat penyinaran.⁹ Kemudian cara yang dilakukan umat Islam dalam pengembangan wacana sains yaitu perlu mengembangkan epistemologi yang ketiga yaitu bercorak *burhan*. Dan menuangkan perhatian pada tradisi yang berada di bagian barat dunia Islam, kemudian lahirlah para tokoh-tokoh *burhani* seperti Ibnu Hazzm, Ibnu Thufail, Ibnu Rusyd, dan Ibnu Khaldun.¹⁰

Secara historis yang kita tahu bagaimana sains modern lahir sebagai mesin eksploitasi sistem kapitalis, karena kondisi yang seperti ini dalam Islam harusnya menjadi sebuah alternatif untuk mengembangkan sains kearah yang lebih bijak. Studi yang dilakukan oleh sarjana seperti studi sosial dan kultural terhadap sains modern memberikan bukti yang cukup dan pengetahuan yang dihasilkan bersifat kultural. Akan

⁴ Thayyib, *Keajaiban Sains Islam: "Mengungkap Kebenaran Dari Isi Alquran Dan Hadist Dengan Logika Dan Ilmu Pengetahuan"* (Yogyakarta: Pinus, 2010).

⁵ Burhan, 'Kritik Pemikiran Islam: Wacana Baru Filsafat Islam, Terj Al-Jabiri, Muhammad'Abid', (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru), 2003.

⁶ Clinton Bennet, *Islamic Epistemologi, Dalam Islam and Modernity*, 1st edn (Bloomsbury Academic).

⁷ Kandiri Kandiri, 'Epistemologi Pengembangan Pemikiran Islam Menurut Muhammad Abid Al-Jabiry', *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 6.2 (2012), 287-302.

⁸ Seyyed Hossain Nasr, 'Science and Civilization in Islam. New York: New American Library' (Inc, 1970).

⁹ Amin Tohari, 'Epistemologi Pengembangan Pemikiran Islam Menurut Muhammad Abid Al-Jabiry', *Al Iman: Jurnal KeIslaman Dan Kemasyarakatan*, 1.01 (2017), 39-66.

¹⁰ Al-Jabiri, *Bunyah Al-A' Ql Al-A'rabi: Beirut: Markaz Dirasaah AlWahidah Al A'rabiyyah*, 1990.

menjadi tantangan besar bagi para saintis muslim dalam upayanya mengembangkan serta membangun pengetahuan dengan sistem yang Islami.¹¹

Epistemologi Islam dan Logika yang digunakan

Pada umumnya dalam masalah kebenaran yang ada pada epistemologi menganggap suatu kebenaran itu berpusat hanya pada manusia, yang dapat dengan mandiri menentukan suatu kebenaran. Makhluk pencari kebenaran juga bukan yang menentukan kebenaran, sedangkan pengetahuan manusia juga tidak hanya sebagai khalifah Allah SWT. Yang dikemukakan oleh al-Jabiri yaitu sistem pengetahuan dalam pemikiran dan budaya Islam: bayani, burhanni, irfani.¹²

1. Bayani

Mempunyai tiga maksud yaitu berbeda, jelas, dan perbedaan. Dijelaskan bahwa epistemologi ini disusun atas dasar memilih visi dan metode, disebutkan bahwa *bayani* adalah sebagai suatu cara atau metode menjelaskan perbedaan, sedangkan bayani adalah visi yakni berbeda jelas. Sebagaimana dikutip oleh al-Jabiri dari Ibnu Manzur (ahli bahasa) di dalam buku Lisan al-Arab, bahwa terdapat arti *al-bayan* yang pokok, seperti menyatukan dengan sesuatu yang lainnya, memutuskan yang lain, mengungkapkan dengan jelas sesuatu pengertian, dan kemampuan manusia dalam menyampaikan segala sesuatu dengan jelas. Adapun pada tradisi ini, dikenal dengan pengetahuan yaitu berpegangan kepada zahir teks dan berpegangan pada maksud teks bukan zahir teks.¹³

2. Irfani

Menurut bahasa adalah mengerti atau mengetahui, juga memiliki satu arti dengan kata *ma'rifah* yaitu pengertian pada hati secara mendalam yang berbentuk ilham yang bisa menutup hati. Kemudian *ashab al-ahwal wa syathkh* sebagai *mauqif* yang mengembangkan konsep ini, dimana seseorang menemukan jati diri yang sebenarnya melalui pemahaman sehingga dia dapat menyatu kepada Tuhan dengan melepaskan diri dari alam, segala hakikat yang lainnya akan dengan sendirinya tertanam dalam kalbu ketika bertemu dengan tuhan, oleh karena itu jika ingin sampai pada tingkatan ini harus melakukan secara intens atau terus menerus riyadah dan mujahadah.¹⁴ Dalam Islam, mengembangkan sistem ini oleh beberapa tradisi berbeda, yaitu ajarannya sudah dikembangkan oleh sufi, teori Syi'ah Immamiyah, dan Ismailiyyah.¹⁵ Di dalam budaya Islam teks *bayani* menjadi al-Qur'an sunnah sebagai penerang. Namun, *irfani* juga menjadi zahir teks batin, namun dalam *irfani* ada spirit kenabian dan kewalian, yang bermakna berasal dari batin. Di kalangan para sufi bisa ditandai dengan *karomah*, *irfan*, dapat memndapatkan usaha yang sepakat bahwa kenabian lebih tinggi statusnya dari kewalian. Sedangkan kenabian adalah sebuah representasi dari lahir, ditandai

¹¹ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

¹² Ahmad Hasan Ridwan, *Dasar-Dasar Epistemologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

¹³ Nasyariah Siregar, 'Epistemologi Ahmed Al-Jabiri Dalam Pembelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah', *Primary Education Journal (PEJ)*, 1.1 (2017), 1-10.

¹⁴ Sutrisno, 'Peta Epistemologi Islam Menurut Al-Jabiri', *Jurnal Studi Islam*, 9, 2000, 329.

¹⁵ Sutrisno. 252

diturunkannya sebuah wahyu serta mukjizat, atau fitrah. Maka dari itu pengetahuan bersifat sangat subyektif, dan validitas kebenarannya bersifat inter subyektif, akal memiliki peran yang sifatnya partisipatif¹⁶

3. *Burhani*

Bisa diartikan suatu isyarat yang tampak, menampakan. Dalam *burhani* menggunakan metode penalaran dalam menetapkan kebenaran, dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah ada bukti atau sudah mendahului kebenaran yang ada. Al-Jabiri juga mengemukakan bahwa tiga abad sebelum Aristoteles, al-Burhan merupakan hasil dari pemikiran ilmiah Yunani, dan memang orang saat ini tidak paham bahwa budaya yang berasal dari Yunani adalah budaya arab Islam, dan yang benar juga ada hubungannya dengan Aristoteles¹⁷. Burhan dapat dicapai melalui hasil qiyas, namun semua hasilnya tidak dari qiyas.¹⁸

Nilai-nilai keIslaman yang ada dalam Pembelajaran Sains Anak Usia Dini

Ilmu pengetahuan hakiki bersumber dari Allah SWT diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui wahyu dan diwujudkan Al-Qur'an. Dilihat dari kurikulum yang menyamakan nilai-nilai spiritualitas dengan pembelajaran sains agar penanaman Islam tertanam kuat. Mengenai sains Islam dan Pendidikan, epistemologi al-Jabiri mampu menghantarkannya mengembangkan pendidikan sains dimulai pada masa *golden age*.

Pembelajaran sains secara tidak langsung membentuk mental anak menjadi kepribadian yang tangguh sekaligus siap menghadapi berbagai kemajuan teknologi yang pesat. Nilai-nilai keIslaman yang dapat diambil pada pembelajaran sains anak seperti: mukjizat ilmu pengetahuan yang ada di dalam Al-Qur'an, fenomena alam, ilmu bumi dalam al quran, awal kejadian makhluk.¹⁹

Epistemologi ala al-Jabari dalam pembelajaran Sains Anak Usia Dini

Diantara Islam ataupun sains penulis mengintegrasikan dan melihat beberapa model dalam mengembangkan sains dalam Islam kontemporer, dengan melihat tiga metode dalam tradisi ilmu pengetahuan, dikembangkan dari pemikiran Aljabiri yakni bayani, burhani, dan irfani.²⁰

1. *Bayani* adalah menjadikan teks. Dapat dipahami secara lebih luas, namun juga menyeluruh seperti mencakup teks mengenai sains. Kajian sains yang banyak realitasnya pada dunia Islam dan hanya mengikuti teori terdahulu dan pendapat, dan sumbernya dari al-Qur'an dan sunnah.
2. *Burhani*, dalam mengembangkan sains pola berfikir ini harus diterapkan sebagai sains muslim, membiasakan untuk mengamati, merenungi, mengeksplorasi, dan

¹⁶ Muhammad Abid Al Jabiri, *Takwin Al Aql Al Araby, Terj. Imam Khoiri (Formasi Nalar Arab)* (Yogyakarta: IRCISod, 1989).

¹⁷ Burhan.

¹⁸ Abdurrachman, 'Pendekatan Burrhani Menurut Aljabiri', *Suara Muhammadiyah*, 10. Th. Ke87, 22.

¹⁹ Abdurrachman. Hal. 10

²⁰ Siregar. Hal 2-3

Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki tiba-tiba mereka bergembira”. QS. Ar-Rum :48.



Gambar 1. Proses Terjadinya Hujan

Yang Pertama: “Allah SWT Yang mengirimkan angin” Gelembung yang ada di udara memiliki jumlah tak terhitung terbentuk melalui pembuihan saat di laut, kemudian pecah menjadi air dan partikel yang disebut aerosol mengandung akan garam dan ditiup oleh angin kemudian bergerak keatas atmosfer. Setelah itu membentuk awan dari kumpulan uap air yang ada di sekitarnya sebagai titik-titik kecil dengan mekanisme yang disebut perangkap air.

Kedua: “lalu angin menggerakkan awan dan Allah SWT membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal” Uap air akan menjadi embun disekeliling butiran garam dan partikel akan membentuk awan. Air hujan berdiameter sangat kecil sekali, jadi langit terlihat di tutup oleh awan

Ketiga: “kamu melihat air hujan yang keluar dari celah-celahnya” Air mempunyai partikel seperti butiran garam yang mengelilinginya, kemudian ada partikel debu yang menjadi membentuk air hujan. Semakin lama menjadi berat dan mulai jatuh ke tanah dan jadilah hujan. Seperti fenomena alam lainnya juga sudah disediakan penjelasan yang sangat benar dan memberikan fakta fakta yang nyata kepada oran ribuan tahun yang lalu sebelum pengetahuan ditemukan. Yang sudah dijelaskan dengan urutan yang benar dalam ayat Al- Quran.

Terdapat pada Surat An-Nur ayat 24 membahas mengenai pembentukan hujan dan prosesnya yaitu: bahwa Allah menjadikan awan bergerak dengan perlahan, dan membuatnya terkumpul lalu saling bertumpuk. Kemudian terlihat hujan tampak turun dari celah nya, dan menurunkan butiran es dari langit yang berbentuk menggumpal seperti gunung-gunung.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat memaparkan dari tema pengembangan sains dalam Islam antara lain: *pertama*, bayani berfikir berdasar pada teks. *Kedua* Irfani berdasar pengalaman langsung. *Ketiga*, atas dasar keruntutan logika, dan keberadaan teks yang suci hanya dapat diterima apabila sesuai dengan aturan yang logis. Dalam sejarahnya ketiga model tersebut menunjukkan keberhasilannya sendiri. Bayani dalam hal teologi dan hukum fiqh, burhani tentang menyampaikan filsafat di puncak

pencapaian, irfani memahami orang lain dan menghasilkan suatu teori yang besar dalam sufisme. Meyakini dengan sepenuh hati Al-qur'an adalah Kitab suci Allah, yang menjadi pedoman hidup manusia yang lengkap dan sempurna. Dilandasi dengan pemahaman yang sudah mendalam menjadikan kekuatan kebenaran dalam alqur'an semakin tumbuh dalam menginterpretasi sains.

Ketiga epistemologi harus disesuaikan dengan karakter anak usia dini untuk tahap *Bayani* yang tidak dapat dikerjakan mutlak karena teks sebagai sumber, pada tahap ini dalam mendidik anak teks digunakan namun hanya untuk pengenalan dan membiasakan dalam membaca ayat suci Al-Quran. Dalam *burhani* teks dijadikan alat untuk observasi pada alam sekitar untuk mengkaji secara ilmiah dan tidak juga seperti ahli sains pada umumnya. Tetapi dalam tahap ini anak diajak untuk mempunyai pengalaman secara langsung dan konkrit dari proses ilmiah namun secara sederhana yang mudah dipahami anak. Pada pembahasan *Irfani* memiliki nilai pengetahuan yang dapat diyakini bisa menanamkan rasa taat pada Allah SWT. Ini adalah porsi terbesar yang dapat diajarkan kepada anak, karena pada tahap akhir inilah mempunyai harapan yakni sains membuat anak semakin dekat dengan agama dan menanamkan akidah melalui cara yang masuk akal dan tepat. Bukan malah menjauhkan anak dari agama. Beberapa kegiatan belajar yang bisa dilakukan antara lain:

1. pendahuluan yaitu a) Anak berbaris sebelum masuk ke dalam kelas, b) Anak dan guru berbaris diluar sebelum masuk ke dalam kelas, c) Anak dan Guru bersama-sama menyanyikan lagu "hujan", d) Anak diajak menceritakan keadaan cuaca atau awan ketika perjalanan menuju ke sekolah.
2. Kegiatan inti pembelajaran yaitu; a) Tahap Bayani (Eksplorasi) seperti; Guru akan membaca ayat dan artinya yang berkaitan materi hujan, Guru menjelaskan kepada anak apa arti ayat yang dibaca serta kalimat yang berkaitan bagaimana terjadinya hujan dan prosesnya. b) Tahap Burhani (Elaborasi); Anak diajak keluar kelas untuk melihat cuaca dan awan pada saat itu, Guru terlebih dulu menjelaskan tentang air seperti: air itu benda cair, siapa yang menciptakan air, Kemudian guru menjelaskan proses terjadinya hujan seperti penjelasan terhadap proses terjadinya hujan dari mulai menjelaskan arti ayat yang sudah dibacakan dan guru kembali menjelaskan dengan urutan proses terjadinya hujan setelah itu anak diberi kesempatan untuk bertanya. c) Tahap 'irfani (Konfirmasi); anak bisa menyebutkan manfaat dan kegunaan air, guru menjelaskan nilai dan makna dengan konsep dalam Islam, anak diajarkan mempunyai rasa bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberi nikmat air yang dapat dimanfaatkan oleh kita semua, Allah SWT yang maha penyayang juga maha pengasih karena memberikan limpahan rahmat yang tidak terkira, anak diajarkan tidak boleh berlebihan dan menghemat dalam menggunakan air.
3. Penutup yaitu kegiatan belajar diakhiri dan memberikan nilai moral yang dapat diterapkan oleh anak seperti; pentingnya hemat saat memakai air, harus jaga lingkungan. Membiasakan anak agar berdoa saat turunnya hujan, karena hujan itu rahmat bagi semua makhluk. Anak dan Guru berdo'a bersama sebelum pulang.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat dipahami bahwa kegiatan pembelajaran sains pada anak di TK Wijaya Danu, dilakukan dengan mengelaborasi sebagai baik antara tahapan bayani, irfani dan burhani melalui kegiatan sains yang sesuai dengan pola berfikir anak usia dini. Kegiatan ini dapat dieksplorasi dengan maksimal melalui kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dalam proses pembelajaran. Tak hanya mengajarkan dalil yang bersumber pada teks al-Quran, anak juga perlu diajarkan untuk berpartisipasi dan melibatkan dirinya melalui pengalaman-pengalaman di luar kelas.

Referensi

- Abdurrachman, 'Pendekatan Burrhani Menurut AlJabiri', *Suara Muhammadiyah*, 10. Th. Ke87, 22
- Adib, Mohammad, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Al-Jabiri, *Bunyah Al-A' Ql Al-A'rabi: Beirut: Markaz Dirasaah AlWahidah Al A'rabiyyah*, 1990
- Bennet, Clinton, *Islamic Epistemologi, Dalam Islam and Modernity*, 1st edn (Bloomsbury Academic)
- Burhan, 'Kritik Pemikiran Islam: Wacana Baru Filsafat Islam, Terj Al-Jabiri, Muhammad'Abid', (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru), 2003
- Kandiri, Kandiri, 'Epistemologi Pengembangan Pemikiran Islam Menurut Muhammad Abid Al-Jabiry', *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 6.2 (2012), 287–302
- Kurikulum, T K, 'Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak', *Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pembinaan TK*, 2010
- Mariana, I Made Alit, and Wandy Praginda, 'Hakikat IPA Dan Pendidikan IPA', *Bandung: PPPPTK IPA*, 2009
- Muhammad Abid Al Jabiri, *Takwin Al Aql Al Araby, Terj. Imam Khoiri (Formasi Nalar Arab)* (Yogyakarta: IRCISod, 1989)
- Nasr, Seyyed Hossain, 'Science and Civilization in Islam. New York: New American Library' (Inc, 1970)
- Nugraha, Ali, 'Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini', *Jakarta: Depdiknas*, 2005
- Ridwan, Ahmad Hasan, *Dasar-Dasar Epistemologii Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Roza, Mela Murti, 'Pelaksanaan Pembelajaran Sains Anak Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 29 Padang', *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1.5 (2012)
- Siregar, Nasyariah, 'Epistemologi Ahmed Al-Jabiri Dalam Pembelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah', *PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)*, 1.1 (2017), 1–10

Sutriisno, 'Peta Epistemologii Islam Menurut Al-Jabiri', *Jurnal Studi Islam*, 9, 2000, 329

Thayyib, *Keajaiban Sains Islam: "Mengungkap Kebenaran Dari Isi Alquran Dan Hadist Dengan Logika Dan Ilmu Pengetahuan"* (Yogyakarta: Pinus, 2010)

Tohari, Amin, 'Epistemologi Pengembangan Pemikiran Islam Menurut Muhammad Abid Al-Jabiry', *Al Iman: Jurnal KeIslaman Dan Kemasyarakatan*, 1.01 (2017), 39–66